



PAEDAGOGI

1111 + 2014

JURNAL KAJIAN ILMU PENDIDIKAN

☞ **Ahmad Nosari:** Meningkatkan Hasil Belajar dan Locus Of Control Mahasiswa Prodi BK FIP Unimed Melalui Variasi Pemberian Umpan Balik

☞ **Hotmaulina Sihotang:** Pengaruh Sertifikasi dan Konsep Diri Terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta Kopertis Wilayah III Jakarta

☞ **Silvia M. Handayani:** Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

☞ **Nasrun :** Efektifitas Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Critical Thinking Pada Mahasiswa BK Reguler

☞ **Kemali Syah:** Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Jurnal	Vol	No	Hal	Bln	ISSN
Paedagogi	6	11	448-555	Juni	2085-9880

PAEDAGOGI

JURNAL KAJIAN ILMU PENDIDIKAN

VOL.6, JUNI 2014

ISSN: 2085-9880



Penanggung Jawab:
Drs.Nasrun,MS
Drs.Aman Simaremare,MS

Ketua Penyunting
Prof.Dr.Yusnadi,MS

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si (Unimed)
Prof. DR. Mustafa Kamil, M.Pd (UPI)
Prof. Dr. Elisyanti, M.Pd (UMSU)
Prof. Dr. Siman, M.Pd (Unimed)
Dr. Asih Menanti,MS (Unimed)
Prof. Dr. Yusuf Azis, M.Pd (Unsyiah)
Prof, Dr, Jemaris Jamna, M.Pd (UNP)

Penyunting Pelaksana:
Dr.Sudirman,SE,M.Pd
Dra.Nuraini,MS
Surya Indrawati,S.Pd

Pelaksana Tata Usaha
Silvia Mariah Handayani, M.Pd

Diterbitkan Oleh
Fakultas Ilmu Pendidikan
Unimed

Alamat Redaksi: Gedung 71 Lantai II FIP Unimed, Jln.Willem Iskandar Pasar V Medan 20221
Telp. (061) 6637682, 6636753 FAX (161) 6636753 Email:surindrawati@gmail.com

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN (UNIMED)

Jl.Willem Iskandar Psr V Medan Estate 20221 Gedung 71 Lantai II FIP Unimed
Telp. (061) 6637682, 6636753, Fax (161) 6636753

DAFTAR ISI

Meningkatkan Hasil Belajar dan Locus Of Control Mahasiswa Prodi BK FIP Unimed Melalui Variasi Pemberian Umpan Balik Ahmad Nosari	448 - 455
Pengaruh Sertifikasi dan Konsep Diri Terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta Kopertis Wilayah III Jakarta Hotmauli Sihotang	456 - 468
Menumbuhkembangkan Kesadaran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Melalui Inovasi Pendidikan Silvia Mariah Handayani	469 - 478
Gaya Kepemimpinan Dalam Membangun Sekolah Sebagai Organisasi Belajar Sariana Marbun/Rehmalem Tarigan	479 - 493
Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Kelompok Bermain di PAUD Sanggar Kegiatan Belajar Asahan Sulastirani/Rosdiana	494 - 508
Efektifitas Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Critical Thinking Pada Mahasiswa BK Reguler Nasrun	509 - 518
Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Sosial Dalam Mereduksi Kecemasan Sosial Remaja Kelas X SMA Negeri I Batang Kuis Tahun Ajaran 2012/2013 Kemali Syarif	519 - 527
Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area Istiana	528 - 541
Perbedaan Pengambilan Keputusan Pada Orangtua Dalam Memilih Al-Fityan School Medan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Nini Sri Wahyuni	542 - 555

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA

Oleh:
Istiana*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area. Penelitian ini menggunakan teknik Analisis Korelasi Product Moment dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Random Sampling. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area dengan jumlah sampel 79 mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar, dimana $r_{xy} = 0,555$; $p = 0,000$ ($p < 0,050$), artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin tinggi dan semakin rendah kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin rendah. Berdasarkan hasil analisis ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini diterima. Para mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area ternyata memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik 97,354 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik 77,5 melebihi bilangan SD atau SB sebesar 8,184, sedangkan motivasi belajar mahasiswa tergolong tinggi sebab nilai rata-rata empirik 135,658 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik 110 melebihi bilangan SD atau SB sebesar 11,613.

Kata kunci: *motivasi belajar, kecerdasan emosional*

A. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan suatu masa yang penuh dengan tantangan dan kesukaran, masa yang menuntut seorang mahasiswa mampu menentukan sikap dan pilihan, juga mahasiswa merupakan elite masyarakat yang mempunyai ciri intelektualitas yang lebih kompleks dibandingkan kelompok usia

mereka yang bukan mahasiswa, ataupun kelompok usia diatas atau dibawah mereka. Adapun ciri intelektualitas tersebut adalah kemampuan mereka untuk menghadapi, mencari, dan memahami cara pemecahan berbagai masalah secara lebih sistematis menurut Azwar (dalam Syahputra, 2006).

Mutadin (2002) juga mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang sering dialami mahasiswa adalah kesulitan dalam mencari tugas kuliah yang banyak, bosan dengan segala tugas yang diberikan dosen, kesulitan menentukan judul skripsi maupun literature atau bahan bacaan, dan takut menjumpai dosen pembimbing. Kesulitan ini akhirnya menyebabkan mahasiswa merasa tertekan, sehingga kehilangan motivasi dirinya dalam hal belajar.

Aktivitas belajar yang terjadi pada mahasiswa memang merupakan sesuatu yang penting. Belajar merupakan suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap (Winkel, 2004). Dengan belajar, mahasiswa dapat mewujudkan apa yang diharapkan karena belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang untuk dapat meraih cita-citanya.

Dalam proses belajar dibutuhkan motivasi karena dengan adanya motivasi tersebut belajar dapat menjadi sesuatu yang lebih menyenangkan. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang, tidak ada seorang pun yang belajar tanpa adanya motivasi. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan (Winkel, 2004). Lebih lanjut

Winkel menyatakan bahwa motivasi dapat menentukan baik tidaknya mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan yang diraih. Motivasi belajar dalam mengikuti pembelajaran dapat timbul secara *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* lebih utama daripada motivasi *ekstrinsik* karena motivasi *intrinsik* timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa adanya rangsang dari luar (Djamarah, 2002).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terlihat di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area masih banyak mahasiswa yang kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi, hal ini terlihat dari suasana kelas yang tidak interaktif. Hanya sedikit mahasiswa yang aktif di kelas, baik pada saat bertanya, mengerjakan tugas tepat waktu, berdiskusi kelompok, pada saat presentasi, maupun memberi tanggapan dalam proses belajar mengajar, selebihnya mahasiswa hanya duduk diam dan tidak jarang bercerita dengan teman-teman di sebelahnya. Selain itu banyak mahasiswa yang meminta temannya untuk menandatangani absensi kehadiran serta tidak mengikuti pelajaran di kelas dan lebih memilih untuk duduk-duduk di kantin kampus (Observasi personal, Mei 2011).

Ada juga mahasiswa yang sering mengeluh dengan nilainya yang selalu rendah padahal secara absensi dan pengumpulan tugas mereka selalu baik, itu yang kadang membuat mahasiswa yang awalnya antusias dalam mengikuti pelajaran menjadi motivasi belajarnya menjadi rendah.

Kondisi itu menimbulkan pertanyaan pada peneliti sehingga mendorong peneliti untuk mewawancarai salah seorang mahasiswa Fakultas Psikologi UMA Angkatan 2008. Berikut kutipannya: “iya jadi malas aja ngerjainnya abis banyak banget, rasa-rasanya mual ni perut kalo ingat banyaknya tugas yang harus dikerjakan di semester ini. Mana harus buat laporan praktikum, buat laporan kunjungan, mengikuti jadwal bimbingan. Pokoknya pusing lah, pengennya mau jalan-jalan aja ke mall untuk ngelupain tugas-tugas itu” (wawancara personal, Juni 2011).

Fenomena-fenomena tersebut juga terlihat dari hasil observasi peneliti di salah satu situs jejaring sosial, yakni banyak mahasiswa yang mengeluh karena merasa dosen terlalu banyak memberikan tugas pada mahasiswa. Kebanyakan keluhan yang muncul di situs jejaring sosial tersebut adalah luapan rasa kesal dan marah karena tumpukan tugas kuliah yang belum diselesaikan, padahal semua tugas-tugas kuliah tersebut adalah bagian dari mata kuliah yang telah mereka program di awal semester. Dengan demikian para mahasiswa harusnya sudah mengetahui tugas dari mata kuliah yang telah diambil. Seperti yang sempat terkutip oleh peneliti sebagai berikut :

“aduh banyak kali pun tugasnya, jadi malas awak ne ke kampus lah, sanggupkah awak ne menyelesaikan kuliah kalo begini terus menerus” (<http://www.facebook.com>)

Rendahnya motivasi belajar mahasiswa kerap dituding sebagai biang keladi dari rendahnya kualitas lulusan sebuah perguruan tinggi.

Pada kebanyakan perguruan tinggi swasta, faktor ini bahkan menimbulkan persoalan dilematis, karena dengan rendahnya motivasi belajar, sebenarnya tidak mungkin mahasiswa dapat menguasai bahan pembelajaran dengan baik. Banyak faktor yang membuat motivasi belajar menjadi rendah salah satu diantaranya adalah kecerdasan emosional. Goleman (2002) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah metability, yang menentukan seberapa baik seseorang mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain manapun yang dimiliki, termasuk intelektual yang belum terasah. Lebih lengkap lagi ditambahkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan, seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan ketahanan menghadapi frustrasi seperti mengendalikan dorongan hati dan menjaga agar terbebas dari stress dan tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Dari uraian di atas dapat diasumsikan bahwa tinggi rendahnya motivasi belajar individu dapat dilihat dari kecerdasan emosionalnya. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang maka semakin mampu seseorang tersebut untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya dan bangkit kembali untuk menyelesaikan masalah yang sempat tertinggal dan belum terselesaikan, mampu memotivasi dirinya secara baik, mampu berhubungan yang baik dengan orang lain, dan mampu mengelola setiap masalah yang ada sehingga tidak berpengaruh terhadap

proses belajar serta hasil belajarnya. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tahu bagaimana cara menumbuhkan motivasi belajar agar merasa nyaman selama proses belajar tersebut.

B. LANDASAN TEORI

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2005) motivasi belajar adalah dorongan berbentuk kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam proses belajar. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Sejalan dengan pernyataan Suryosubroto (dalam Melia, 2010) menyatakan motivasi belajar merupakan pencapaian dari tujuan atau sasaran untuk meraih hasil belajar yang baik, lebih baik, dan terbaik yang pada awalnya memicu timbulnya energi atau tenaga dan membentuk suatu tindakan nyata berupa suatu aktivitas atau usaha perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan, pengarah dan sekaligus penggerak dari dalam diri maupun luar diri individu dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkannya.

b. Faktor-faktor yang memengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Mustaqim & Wahab (2003), dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi individu dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor yang memengaruhi motivasi belajar seseorang adalah:

a. Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi belajarnya.

b. Kecerdasan emosional

Dengan kecerdasan emosional dapat menciptakan kesenangan dalam belajar, dan menyingkirkan segala ancaman dari hal-hal yang mengganggu dan menghambat proses belajar.

c. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

d. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, seseorang terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, seseorang akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan individu tersebut

lebih giat belajar guna memperbaikinya.

e. Penghargaan dan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan motivasi seseorang untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Penghargaan tersebut dapat menimbulkan inisiatif, kompetisi dan kemampuan kreatifnya. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas, sehingga dengan penghargaan yang diterimanya semakin memotivasi untuk terus belajar. Sedangkan hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

f. Partisipasi

Partisipasi dapat menimbulkan originalitas, inisiatif dan memberi kesempatan terwujudnya ide-ide. Maka perlu untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi pada segala kegiatan.

Lain halnya menurut Wasty Sumanto (www.e-psikologi.com) menyebutkan bahwa faktor belajar digolongkan menjadi tiga faktor yaitu:

a. Faktor stimulasi belajar, adalah segala hal di luar individu yang merangsang individu tersebut untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimulasi dalam hal ini mencakup material, penugasan, suasana lingkungan,

eksternal yang harus dipelajari oleh pelajar.

b. Faktor metode belajar, adalah metode yang digunakan guru dalam mengajar. Perbedaan metode mengakibatkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.

c. Faktor individual, menyangkut kematangan, kecerdasan emosional, pengaliaman, mental, dan kesehatan jasmani.

Berdasarkan uraian diatas faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar adalah kematangan, kecerdasan emosional, usaha yang bertujuan, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, penghargaan dan hukuman, partisipasi, maupun faktor stimulus belajar, faktor metode belajar, dan faktor individual.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan (Goleman, 2006).

Menurut Goleman (2006), kecerdasan emosional: kemampuan seperti kemampuan untuk mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan mampu berhubungan dengan orang lain.

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku” (Goleman, 2006).

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey menjabarkan (Goleman, 2006) bahwasannya ada 5 wilayah pada kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Goleman (2006), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Mayer (Goleman, 2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan hasil kerjasama kekuatan emosi dengan pikiran rasional, berfungsi untuk

mengendalikan diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri, lalu menggunakannya sebagai satu kekuatan (inti daya) dalam hidup supaya sukses dalam membina hubungan dengan orang lain, sukses dalam memecahkan suatu masalah, serta sejahtera dan sukses dalam hidup.

Howes dan Herald (dalam Goleman, 2002) mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Dari uraian dapat disimpulkan bahwasannya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri menjadi lebih baik, mengenali emosi orang lain, menggunakan perasaan untuk berempati dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain sehingga mampu menciptakan hubungan yang harmonis yang berguna bagi dirinya kedepan.

b. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional

Menurut Stein dalam Goleman (2002) mengemukakan tentang tanda-tanda atau ciri-ciri kecerdasan emosional secara spesifik, yaitu :

a. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi meliputi :

Dapat mengekspresikan emosi yang jelas, tidak merasa takut untuk mengekspresikan perasaannya, tidak didominasi oleh perasaan-perasaan negatif, dapat memahami (membaca) komunikasi nonverbal, membiarkan perasaan yang dirasakan untuk membimbingnya, berperilaku sesuai dengan keinginan bukan karena keharusan atau ketaatan, dorongan dan tanggung jawab, termotivasi untuk intrinsik, tidak termotivasi karena kekuatan, memiliki emosi yang fleksibel, peduli dengan perasaan orang lain, dan dapat mengidentifikasi perasaan secara bersamaan.

b. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah meliputi :

Tidak mempunyai rasa tanggung jawab atas perasaan sendiri tetapi menyalahkan orang lain, tidak mengetahui perasaannya sendiri sehingga sering menyalahkan orang lain, sering memerintah, sering mengkritik, berbohong tentang apa yang dia rasakan, suka menyalahkan orang lain, tidak memiliki perasaan, tidak memiliki rasa empati, tidak sensitif dengan perasaan orang lain, kaku, dan pesimistik.

Berdasarkan uraian diatas bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional dibagi 2, yaitu tinggi dan rendah. Dimana ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi meliputi mampu mengekspresikan emosi dengan jelas, tidak takut mengekspresikan perasaannya, termotivasi secara intrinsik, optimisme, peduli dengan perasaan orang lain. Sedangkan ciri-ciri kecerdasan emosional rendah meliputi tidak memiliki rasa

tanggung jawab atas perasaannya sendiri, suka menyalahkan orang lain, berbohong tentang apa yang dia rasakan, tidak memiliki rasa empati dan pesimistik.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Walgito (1993) faktor yang memengaruhi persepsi kecerdasan emosional dibagi menjadi dua faktor, yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah apa yang ada didalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini mempunyai dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani meliputi faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan memengaruhi proses kecerdasan emosionalnya. Sedangkan segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosional berlangsung. Faktor eksternal meliputi:

1. Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosional tanpa distorsi.
2. Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosional, seperti keadaan rumah, sekolah maupun keadaan sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi persepsi kecerdasan

emosional seseorang itu dibagi yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

3. Mahasiswa

a. Karakteristik Mahasiswa

Psikologi Universitas Medan Area

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan cenderung mempelajari pengetahuan tentang psikis dan konseling dalam Ilmu Psikologi dengan pendekatan ilmu psikis dan konseling tentang perilaku manusia. Dalam konseling terjadi suatu proses antar pribadi, salah seorang di antaranya dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan dalam upaya menemukan masalah kehidupannya, dan selanjutnya membantunya untuk membuat pilihan dan menetapkan keputusan secara tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Jones (1970) mengemukakan bahwa dalam konseling terkandung suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan seorang klien/konseli. biasanya bersifat individual, meskipun kadangkala melibatkan bantuan dari dua orang. Hubungan itu dirancang untuk memberikan bantuan kepada klien/konseli dalam hal memahami dan memperluas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dengan demikian ia dapat berhasil membuat pilihan yang berarti bagi dirinya.

Secara tegas Patterson (1967) menyatakan pula bahwa hubungan antara pribadi antara konselor dengan klien/konseli, baik perorangan maupun secara kelompok, perlu dijalin dengan menerapkan metode psikologi berdasarkan pengetahuan sistematis tentang kepribadian

manusia, dalam upaya membina kesehatan mental, sehingga dapat ditegaskan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan melakukan konsultasi dengan teman atau dosen bertujuan untuk melakukan perubahan keadaan dan pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah, dengan kata lain, menganalisis situasi untuk mendapatkan *solusi* kemudian melakukan aksi langsung untuk memperbaiki masalah, seperti mengubah sikap dan perilaku guna mendapatkan rasa nyaman dalam beraktivitas di kampus.

Dalam menyelesaikan permasalahan maupun tekanan hidup itulah yang menjadi ciri setiap individu yang berbeda satu dengan lainnya. Penyesuaian terhadap perubahan yang ada tersebut dapat ditentukan oleh bagaimana mahasiswa memiliki pola pemikiran yang baik untuk menangani masalah yang dihadapinya. Permasalahan yang sebenarnya dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu karena cepat atau lambat permasalahan yang ada harus diselesaikan oleh yang bersangkutan. Kegagalan dalam menggunakan pola pemikiran sesuai dengan yang dialami, dalam jangka waktu panjang mengakibatkan mahasiswa banyak yang menjadi kehilangan motivasi, menarik diri dari kampus, dan mempunyai rasa percaya diri yang rendah, sehingga tidak memiliki kesempatan mengembangkan diri dan berprestasi.

b. Model Pembelajaran di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Pembelajaran di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

terkonsentrasi pada pengembangan ilmu psikis dan konseling yang terfokus pada program studi:

- a. Psikologi Industri dan organisasi. Psikologi Industri memfokuskan pada pengembangan, mengevaluasi dan memprediksi kinerja suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh individu. Sedangkan psikologi organisasi mempelajari bagaimana suatu organisasi mempengaruhi dan berinteraksi dengan anggotanya.
- b. Psikologi Perkembangan, yaitu bidang studi psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk perilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia.
- c. Psikologis Pendidikan, yaitu mempelajari bagaimana manusia belajar dalam setting pendidikan, keaktifan sebuah pengajaran, cara mengajar dan pengelolaan organisasi sekolah (dikutip dari Buku Pedoman Mahasiswa UMA 2010/2011).

Ketiga Program Studi Fakultas Psikologi UMA menggunakan kurikulum pada beberapa mata kuliah, yaitu:

1. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)
 2. Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB)
 3. Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK)
 4. Mata Kuliah Berkehidupan dan Bermasyarakat (MBB)
 5. Mata Kuliah Prilaku Berkarya (MPB)
- (dikutip dari Buku Pedoman Mahasiswa UMA 2010/2011).

Berdasarkan uraian di atas program studi di kampus Universitas Medan Area terbagi atas 3 bagian

yaitu: Psikologi Industri dan Organisasi, Psikologi Perkembangan dan Anak dan Psikologi Pendidikan dengan kurikulum mata kuliah yaitu Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata Kuliah Berkehidupan dan Bermasyarakat (MBB) dan Mata Kuliah Prilaku Berkarya (MPB).

C. METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang berjumlah 725 orang. Populasi dari angkatan 2007-2010, jumlah diperoleh berdasarkan data dari biro tata usaha psikologi pada TA 2010/2011. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *Purposive Random Sampling*. Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut diperoleh sampel sebanyak 79 orang.

Penelitian ini menggunakan metode skala. Skala ini disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis *Korelasi Product Moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,555$; $p = 0,000$ ($p < 0,050$). Artinya semakin tinggi

kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin tinggi dan semakin rendah kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin rendah. Berdasarkan hasil analisis ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional pada mahasiswa semakin tinggi juga motivasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional pada mahasiswa maka semakin rendah pula motivasi belajarnya, maka hipotesisnya dinyatakan diterima.

Selanjutnya dengan melihat hasil penelitian besarnya koefisien determinan variabel kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar sebesar $R^2 = 0,308$ ini mengartikan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki individu mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar sebesar 30,8%. Berdasarkan hasil ini diketahui pula bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain sebesar 69,2%. Ini berarti bahwa faktor atau variabel lain yang perannya dalam meningkatkan motivasi belajar dan faktor atau variabel lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah usaha untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, penghargaan dan hukuman, serta partisipasi untuk mengembangkan ide-ide pada segala kegiatan mereka dan juga faktor stimulus mereka dalam belajar,

faktor metode belajar dan juga faktor individual mereka sendiri.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa berdasarkan hasil observasi awal di lapangan yang tertulis pada Bab I berbeda dengan hasil penelitian. Dari pemantauan di lapangan, bahkan dari hasil wawancara pada subjek serta pantauan dari jejaring sosial sebagian mahasiswa kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi, mereka cenderung malas dalam hal mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen tapi kenyataannya hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi. Mungkin dalam hal ini ada faktor lain yang menyebabkan adanya perbedaan hasil pemantauan dengan hasil penelitian yang dilakukan yaitu mungkin adanya kepatutan sosial (*social desirability*) pada diri subjek. Kepatutan sosial (*Social desirability*) merupakan kecenderungan untuk menunjukkan sesuatu berdasarkan norma yang sesuai dengan masyarakat bukan berdasarkan dari dirinya sendiri (apa yang dianggap masyarakat baik dan bagus). Dalam arti subjek tidak mengisi skala tersebut berdasarkan keadaan dirinya sendiri melainkan berdasarkan apa yang baik menurut pandangan orang lain atau adanya kecenderungan ingin di pandang baik.

Hasil penelitian lain yang diperoleh dari penelitian ini, yakni para Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area ternyata memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata

empirik (97,354) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetiknya (77,5) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 8,184. Kemudian dalam hal motivasi belajar, para mahasiswa tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (135,658) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (110) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 11,613.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,555$; $p = 0,000$ ($p < 0,050$). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin tinggi dan semakin rendah kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin rendah. Berdasarkan hasil analisis ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional pada mahasiswa semakin tinggi juga motivasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional pada mahasiswa maka semakin rendah pula motivasi belajarnya, maka hipotesisnya dinyatakan diterima.
2. Kecerdasan emosional yang dimiliki individu memengaruhi

tinggi rendahnya motivasi belajar sebesar 30,8%. Berdasarkan hasil ini diketahui pula bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain sebesar 69,2%. Ini berarti bahwa faktor atau variabel lain yang peranannya dalam meningkatkan motivasi belajar dan faktor atau variabel lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah usaha untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, penghargaan dan hukuman, serta partisipasi untuk mengembangkan ide-ide pada segala kegiatan mereka dan juga faktor stimulus mereka dalam belajar, faktor metode belajar dan juga faktor individual mereka sendiri.

3. Para Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area ternyata memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (97,354) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetiknya (77,5) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 8,184. Kemudian dalam hal motivasi belajar, para siswa tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (135,658) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (110) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 11,613.

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Subjek Peneliti

Berpedoman pada hasil penelitian diatas yang menyatakan bahwa para mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka

disarankan untuk dapat terus mempertahankan motivasi belajar dan juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar tersebut. Dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi, diharapkan mahasiswa dapat lebih tekun dan rajin dalam hal belajar dan juga dapat lebih berprestasi dan dapat mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki menjadi lebih baik dalam berbagai bidang.

Kepada subjek penelitian juga diharapkan meningkatkan kecerdasan emosional dengan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri sendiri, menjadi mudah berempati, menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain serta mampu memotivasi diri sendiri. Mengembangkan kecerdasan emosional dalam diri sangat berguna dalam kehidupan pribadi, karena kecerdasan emosional merupakan kemampuan dasar untuk mencapai kesuksesan hidup kedepannya. Subjek harus memotivasi diri sendiri bahwa belajar bukan hal yang membosankan, tapi subjek harus merubah pandangan tersebut menjadi bagaimana menciptakan suatu kegiatan belajar itu menjadi kegiatan yang menyenangkan dengan sering berdiskusi dengan teman-teman, saling tukar pikiran dan pengetahuan sehingga mampu menciptakan motivasi belajar pada diri masing-masing subjek.

2. Saran Kepada Pihak Kampus

Diharapkan kepada pihak kampus agar terus melakukan upaya membantu mahasiswanya untuk terus meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan cara membimbing mereka, dalam hal ini dosen pembimbing hendaknya mengetahui

apa yang menyebabkan anak didiknya memiliki motivasi belajar yang rendah. Mungkin ada sebab-sebab yang menimbulkan mereka malas dalam belajar, mungkin lingkungan atau sarana dan prasarana kampus yang tidak menunjang seorang mahasiswa menjadi aktif belajar, ataupun metode pengajarannya.

3. Saran Kepada Para Orangtua

Kepada para orangtua juga diharapkan agar terus memantau segala kegiatan anak dalam hal belajar. Walaupun usia mahasiswa sudah tidak dikatakan anak-anak lagi tapi mereka harus tetap dalam pantauan orangtua. Perlu adanya pendekatan lebih agar mereka merasa lebih nyaman, sehingga mereka lebih bisa mengembangkan, menumbuhkan motivasi belajar mereka dan menggunakan kecerdasan emosional mereka, terlebih lagi dalam hal belajar karena orang tua maupun keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, agar bisa berkembang baik sesuai dengan proses tahap-tahapnya selanjutnya. Orang tua yang pertama mengajarkan bagaimana membantu anak untuk belajar memotivasi diri sendiri agar tidak mudah menyerah, maupun putus asa dalam segala hal buat kedepannya.

4. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dalam berbagai hal, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian dengan judul seperti ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berkaitan dengan motivasi belajar, seperti faktor dari dalam diri mereka maupun faktor lingkungan yang

memengaruhi rendah atau tingginya motivasi belajar. Dengan adanya penelitian ini, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh besar terhadap motivasi belajar para mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan hasil penelitian dapat menjadi lebih lengkap dalam segala hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. & Supriyono. W. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 1997. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Atkinson, R. L. 2008. Pengantar Psikologi. Bandung: Pustaka Setia.
- Azwar, S. 2004. Penyusunan Skala Psikologi. Jakarta: Erlangga.
- Buku Pedoman Mahasiswa UMA 2010/2011
- Djamarah, S.B. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Goleman, D. 2002. Kecerdasan Emosional: Mengapa Emosional lebih tinggi Dari IQ, Jakarta: Gramedia Pustaka
- , 2006. Emotional Intelligence (cetakan ke-16). Jakarta : Gramedia Pustaka
- Hadi, S. 2004. Statistik Jilid I. Yogyakarta : Andi
- , S. 2004. Statistik Jilid III. Yogyakarta : Andi
- Melia, E. 2010. Hubungan antara konformitas dengan motivasi belajar SMP Istiqlal Deli Tua. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Medan: Universitas Medan Area.
- Mustaqim & Wahab, A. 2003. Psikologi Pendidikan. Semarang: Rineka Cipta.
- Mutadin, Z. 2007. Mengenal Kecerdasan Emosi Remaja. (www.e-psikologi.com), diakses 19/02/11
- Santrock, J.W. 2004. Perkembangan Remaja. Edisi keenam, Jakarta: Erlangga
- Sandhawati, S. 2007. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar mahasiswa D IV Kebidanan jalur transfer FK UNS. (*Abstract*).
- Sardiman. 2005. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2009. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabet
- Surya, H. 2011. Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan

Belajar. Jakarta: Elex Media
Komputindo

Syahputra, E. 2006. Perbedaan
Motivasi Belajar dan
Perilaku Pro-Sosial ditinjau
dari keanggotaan pada
berbagai Organisasi
Mahasiswa di Universitas
Medan Area. *Skripsi*. Tidak
diterbitkan. Medan:
Universitas Medan Area.

Winkel, W.S. 2004. Psikologi
Pengajaran (Edisi Revisi).
Jakarta: Gramedia
Sarana Indonesia